

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan anak sangatlah penting bagi masa depan Indonesia, namun sampai saat ini angka kejadian masalah gizi seperti anak dengan gizi kurang, gizi buruk, dan gizi lebih, sangat pendek dan pendek masih relatif tinggi. Menurut hasil pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017, masalah gizi kelompok usia 0 – 23 bulan dan 0 – 59 bulan menunjukkan gizi kurang sebesar 14,8% dan 17,8% , anak dengan tubuh pendek sebesar 20,1% dan 29,6% , anak dengan tubuh kurus 12,8% dan 9,5%, anak dengan tubuh gemuk sebesar 3,7% dan 4,6%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu memiliki pengetahuan, kepercayaan, nilai atau norma yang kurang memadai. Contoh umum di masyarakat adalah mentolerir ibu hamil makan dengan porsi yang jauh lebih sedikit (dibanding masa sebelum hamil); memberi pisang, air atau makanan padat lainnya pada anak usia di bawah 6 bulan; atau lebih memilih membelanjakan uang untuk rokok, pulsa HP atau kebutuhan kurang penting lainnya dibandingkan membeli telur, ikan, ayam untuk ibu hamil, menyusui, dan anak. (KEMENKES RI, 2018)

Status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Dalam target SDGS 2030 tentang gizi masyarakat diharapkan dapat mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita. Pada tahun 2016, 87 juta pertumbuhan anak terhambat di Asia, 59 juta di Afrika dan 6 juta di Wilayah Amerika Latin dan Karibia. Pada tahun 2017, menurut hasil pemantauan status gizi (PSG) menunjukkan bahwa kelompok usia 0 – 23 bulan sangat pendek dan pendek di Indonesia sebesar 6,9% dan 13,2%. Sedangkan kelompok usia 0 – 59 bulan sebesar 9,8% dan 19,8%. (Kemenkes RI, 2013; Dirjen Gizi, 2015)

*Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang diakibatkan oleh malnutrisi (gizi buruk), infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang inadkuat (tidak punya cukup kesempatan untuk bermain dan

belajar). *Stunting* juga dapat disebabkan oleh kurangnya asupan protein dimana asupan protein menyediakan asam amino yang diperlukan tubuh untuk membangun matriks tulang dan mempengaruhi pertumbuhan tulang karena protein berfungsi untuk memodifikasi sekresi dan aksi osteotropic hormone IGF-I, sehingga, asupan protein dapat memodulasi potensi genetik dari pencapaian peak bone mass. (WHO, 2018)

Asupan protein rendah terbukti merusak akuisisi mineral massa tulang dengan merusak produksi dan efek IGF-I. IGF-I mempengaruhi pertumbuhan tulang dengan merangsang proliferasi dan diferensiasi kondrosit di lempeng epifisis pertumbuhan dan langsung mempengaruhi osteoblas. Selain itu, IGF-I meningkatkan konversi ginjal dari 25 hidroksi-vitamin D3 menjadi aktif hormon 1,25 dihidroksi-vitamin D3 dan dengan demikian memberikan kontribusi untuk peningkatan penyerapan kalsium dan fosfor di usus. Selain itu, pemenuhan kebutuhan zat gizi mikro yang berkualitas berkaitan erat dengan konsumsi protein, terutama protein hewani dalam kaitannya dengan mengatasi masalah gizi mikro terutama mineral zat besi, zink, selenium, kalsium, dan vitamin B12, yang berkaitan terhadap masalah *stunting*.

Prevalensi *stunting* pada kelompok asupan energi rendah, lebih besar 2,78 kali daripada kelompok asupan energi cukup. Prevalensi *stunting* pada kelompok asupan protein rendah, lebih besar 1,87 kali daripada kelompok asupan protein cukup. Begitu pula pada asupan kalsium dan fosfor, prevalensi *stunting* pada kelompok asupan kalsium rendah, lebih besar 3,625 kali daripada kelompok asupan kalsium cukup, dan prevalensi *stunting* pada kelompok asupan fosfor rendah, lebih besar 2,29 kali daripada kelompok asupan fosfor cukup. (Endah, M. S., et al, 2019)

Sekitar 35 persen anak mengkonsumsi > 80 persen angka kecukupan gizi protein. Kekurangan protein akan menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Anak dengan konsumsi protein <80 persen berisiko 6,5 kali untuk menjadi *stunting* dibanding anak dengan konsumsi protein =80 persen. (Harahap & Soekatri, 2015)

Terdapat perubahan yang signifikan terhadap tinggi badan, berat badan, tricep skinfold (TSF) dan lingkaran lengan atas setelah mengonsumsi 1 - 2 telur ayam setiap harinya selama 6 bulan dibandingkan dengan tidak mengonsumsi telur ayam sama sekali. Pada tricep skinfold (TSF) dikatakan bahwa kelompok yang tidak mengonsumsi telur hanya mengalami perubahan (+0.67 ± 0.21 cm) sedangkan kelompok yang mengonsumsi 1 telur mengalami perubahan sebesar (-0.73 ± 0.14 cm) dan kelompok yang mengonsumsi 2 telur mengalami perubahan sebesar (-0.64 ± 0.11 cm). (Baum, Miller, & Gaines, 2017)

Sesuai dengan acuan peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak, pasal 3 mengatakan bahwa standar antropometri anak wajib digunakan sebagai acuan bagi tenaga kesehatan, pengelola program, dan para pemangku kepentingan terkait untuk penilaian status gizi anak dan tren pertumbuhan anak, sehingga penulis memutuskan untuk memakai antropometri sebagai alat ukur. (PERMENKES, 2020)

Menurut pandangan Islam terhadap stunting dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 233 mengatakan bahwa :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya :

*"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut., "* (QS. Al-Baqarah (2) : Ayat 233)

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan massa otot dan massa lemak sebelum dan sesudah pemberian telur ayam pada anak stunting di Pandeglang, Banten. (RI, K. 2017)

## **I.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar diketahuinya perbandingan massa otot dan massa lemak lengan atas sebelum dan sesudah pemberian telur ayam pada anak stunting.

## **I.3. Pertanyaan Penelitian**

- I.3.1. Bagaimana pengaruh pemberian telur ayam terhadap massa otot dan massa lemak pada lengan atas anak *stunting*?
- I.3.2. Bagaimana pandangan Islam terhadap pemberian telur ayam terhadap massa otot dan massa lemak pada lengan atas anak *stunting*?

## **I.4. Tujuan Penelitian**

### **I.4.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui efektivitas telur ayam terhadap penurunan angka *stunting*.

### **I.4.2. Tujuan Khusus**

Mengetahui khasiat telur terhadap massa otot dan massa lemak lengan atas pada balita *stunting*